

Korelasi Komunikasi luar Pada Gambar Anak di Sekolah Formal

(Studi Kasus SD Kuntum Cemerlang, Bandung)

Maya Purnama Sari¹, Pindi Setiawan²

^{1,2,3}Institut Teknologi Bandung

mayapurnama33@yahoo.com

pindis@yahoo.com

Maya Purnama Sari

Abstrak

Komunikasi sebagai cara untuk berinteraksi dan melihat setiap kejadian dalam berbagai hal. Komunikasi dilakukan dengan banyak cara, seperti verbal atau visual. Secara visual komunikasi dilakukan dengan cara melihat gambar. Dalam penamatan awal diketahui bahwa komunikasi dalam memiliki pengaruh dalam pembelajaran di sekolah formal. Namun ada faktor lain yang ternyata memiliki peranan dalam pembelajaran, seperti faktor lingkungan, sarana dan prasarana setiap sekolah sebagai komunikasi luar turut berperan dalam hasil gambar yang diciptakan oleh anak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian ini dilakukan observasi perilaku pada guru dan siswa, serta wawancara mendalam terhadap guru. Analisis gambar dilakukan dengan menggunakan teori bahasa rupa.

Berdasarkan pada hasil penelitian ternyata ada faktor yang berpengaruh terhadap hasil gambar anak, yaitu komunikasi luar diantaranya manajemen kelas, perilaku anak dan kelompok informal. terlihat pada proses kreasi yaitu, gambar anak memiliki kemiripan antara kelompok yang terbentuk baik secara manajemen kelas atau kelompok secara informal. Kemiripan gambar terlihat pada obyek gambar yang dibuat, cerita pada gambar, serta penggunaan warna baik jenis media ataupun pemilihan warna untuk melengkapi hasil gambar.

Kata Kunci : Komunikasi Luar, Gambar Anak, Manajemen Kel

1. Latar belakang

Komunikasi merupakan alat penghubung antar individu. Cara berkomunikasi sangat beragam, misalnya secara verbal, gerak tubuh dan visual. Komunikasi secara verbal sudah digunakan oleh manusia pra-sejarah, bahkan dibantu dengan komunikasi gerak tubuh. Komunikasi lainnya digunakan oleh orang pra-sejarah yaitu visual. Penelitian ini telah dibuktikan oleh Prof. Primadi Tabrani yang menghasilkan bahwa gambar manusia pra-sejarah dan anak-anak memiliki kesamaan.

Gambar menjadi alat komunikasi yang lebih awal digunakan oleh anak sebelum anak dapat menyusun kata-kata. Beberapa pengalaman yang

dialami penulis dalam mengajar anak sekolah dasar di kelas satu, beberapa anak menjadikan sarana gambar sebagai media ekspresi dan mengungkapkan cerita-cerita yang pernah anak alami. Hal tersebut merupakan komunikasi dalam dari diri anak. Sedangkan terkadang ada anak yang menggambar tidak sesuai dengan instruksi atau bahkan meniru gambar disekelilingnya, hal ini termasuk pada komunikasi luar.

Komunikasi tidaklah tercipta dari satu bagian saja yaitu berfikir (komunikasi dalam), namun komunikasi luar (pikiran) memungkinkan memiliki pengaruh. Komunikasi luar dalam hal ini merupakan lingkungan sekitar yang tidak secara langsung berhubungan dengan anak. Sekolah

formal memiliki beberapa aturan yang digunakan dalam pembelajaran, lebih terasa dalam susunan atau penataan ruang kelas, sebagai tempat anak berkegiatan. Dari hal tersebut dapat diamati bahwa gambar atau bahasa rupa gambar anak dapat mengungkapkan berbagai kejadian. Keterbatasan lingkungan kelas memungkinkan anak mengalami pengaruh-pengaruh lingkungan ketika menciptakan sebuah gambar. Sehingga ditariklah kejadian Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi luar dapat mempengaruhi gambar anak?, Indikator apa saja yang mempengaruhinya?

Penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan cara observasi, dokumentasi, wawancara dan analisis tabulasi bahasa rupa.

1. Komunikasi Luar

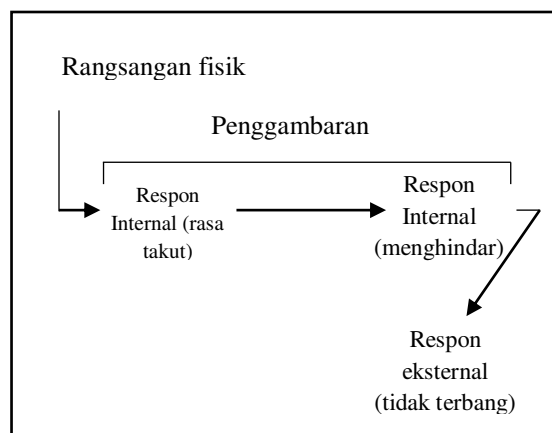
Menurut kamus komunikasi definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota masyarakat (Effendy, 1989). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001) Interaksi didefinisikan sebagai suatu hal yang saling melakukan, berhubungan dan saling mempengaruhi antar hubungan. Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa interaksi merupakan bentuk komunikasi manusia yang saling mempengaruhi.

Tabrani, (2005) komunikasi luar terjadi diluar tubuh manusia, tampak dari luar dan mudah diketahui oleh siapapun yang melihatnya. Ketika menyatakan pikiran secara sadar, rasional dan logis untuk mudah dimengerti oleh orang lain sehingga menjadi obyektif, saat itulah terjadi interaksi antara individu satu dengan lainnya. Dalam pembelajaran komunikasi luar terjadi dalam hal-hal yang terlihat secara samar seperti hasil gambar. Komunikasi luar, dalam hal ini terkait pada manajemen kelas, perilaku, cara belajar dan pengajaran.

Proses kreasi merupakan serangkaian kegiatan dalam pembelajaran untuk membentuk pribadi yang utuh bagi seorang anak. Belajar banyak terkait oleh hal-hal yang terjadi dalam diri anak seperti bagaimana cara merespon,

memperhatikan dan berreaksi dimana hal ini muncul dari dalam diri anak tersebut. Belajar menurut Osgood yaitu proses pengembangan asosiasi internal dan eksternal terhadap rangsangan, salah satunya kata-kata. Kemudian asumsi teori belajar yang digunakan oleh Osgood yaitu ketika individu memberi respon terhadap rangsangan di dalam lingkungan, sehingga membentuk sebuah stimulus-respon (Littlejohn, 1996:220). Respon eksternal merupakan bagian dari pikiran yang sudah jelas terlihat ketika belajar, dimana respon eksternal ini didapatkan pada proses respon internal.

Respon eksternal merupakan komunikasi luar, sangat jelas terlihat dalam proses belajar. Respon eksternal diartikan sebagai komunikasi luar, dimana cara kerja komunikasi ini sangat sederhana jika dibandingkan dengan komunikasi dalam (respon internal). Dalam hal ini kedua respon tersebut saling berkaitan dan tidak dapat terpisah. Berikut skema pada cara kerja masing-masing komunikasi yang berlangsung pada anak ketika menggambar, skema ini diambil dari Osgood. Rangsangan fisik dan respon eksternal sebagai komunikasi luar yang diartikan sebagai pikiran, kegiatan yang dilakukan selain dari respon internal.



Gambar 1 Skema penggambaran proses respon eksternal

Sumber : Littlejohn, (1996:221)

Pada komunikasi luar, interaksi antar individu akan terjadi dalam satu lingkungan, komunikasi antar individu berubah menjadi kelompok.

Kelompok komunikasi yang terjadi dalam lingkungan kelas terbagi dalam ;

2. Kelompok Informal

Robbins & Judge (2008) mendefinisikan kelompok sebagai dua atau lebih individu yang saling berinteraksi dan bergantung dengan tujuan tertentu. Sedangkan Luthans (2006), mendefinisikan secara komprehensif bahwa dalam suatu kelompok, maka setiap anggotanya memiliki motivasi untuk bergabung, menganggap bahwa kelompok merupakan tempat untuk berinteraksi yang nyaman, mencoba untuk saling berkontribusi dan memiliki berbagai pendapat yang kemungkinan disetujui ataupun tidak melalui berbagai bentuk interaksi.

Jika kelompok sudah terbentuk, interaksi yang terjalin dalam suatu kelompok tanpa disadari maka akan menimbulkan rasa saling ketergantungan, sifatnya naluriah untuk saling bergabung dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Kelompok terbentuk dalam dua bagian yaitu kelompok formal dan kelompok informal. Kelompok formal merupakan kelompok yang dibentuk dengan sengaja sesuai dengan struktur yang memiliki ketentuan dalam sebuah kelompok ataupun organisasi. Jenis kelompok formal seperti kelompok komando dan kelompok tugas.

Kelompok Informal adalah kelompok yang terbentuk tanpa unsur kesengajaan, tidak memiliki struktur dan ketentuan khusus atau ditentukan oleh organisasi tertentu. Kelompok informal terjadi karena respon yang diberikan oleh individu terhadap kebutuhan masing-masing akan hubungan sosial dalam lingkungan tertentu. Kelompok informal memiliki kelebihan tersendiri karena kelompok ini dapat memenuhi kebutuhan sosial anggotanya, sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan kinerja anggota kelompoknya tersebut. Jenis kelompok ini terbagi dalam dua jenis yaitu kelompok persahabatan dan kelompok kepentingan.

a) Kelompok Kepentingan

Kelompok kepentingan merupakan orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan khusus dan

menjadi perhatian masing-masing orang tersebut, tanpa terkait oleh tujuan organisasi karena lebih mementingkan tujuan khusus dari orang tertentu.

b) Kelompok Persahabatan

Kelompok persahabatan merupakan kelompok yang disepakati bersama – sama yang sering dikembangkan dari situasi pekerjaan dan ditetapkan bersama karena memiliki satu atau lebih karakteristik yang sama dari setiap individunya.

Empat aspek dalam kelompok informal diantaranya :

- (1) Hubungan antara pribadi, hal ini tergantung pada motif dan tujuan dari masing-masing kelompok
- (2) Kepemimpinan, Kemunculan pemimpin dalam kelompok tidak dipilih secara sengaja, namun muncul karena dominasi individu tertentu dan secara tidak disadari diikuti, dipilih dan disepakati oleh anggota kelompoknya
- (3) Pengendalian perilaku, dalam kelompok ini pemenuhan kebutuhan lebih diutamakan, sehingga terkendali jika adanya kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai secara bersama.
- (4) Ketergantungan, anggota kelompok bebas dan tidak saling tergantung satu dengan lain.

3. Manajemen Kelas

Pengelolaan terhadap ruang kelas secara *kolektif* maupun *klasikal* merupakan cara untuk menyatukan perbedaan individu dalam melakukan aktivitas belajar bersama. Dalam Fathurrohman & Sukinto, 2014 (Arikunto,1988), menyatakan pendapatnya bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk membantu menciptakan kondisi belajar yang optimal. Guru merupakan penguasa dalam kelas, perannya sangat penting dalam menciptakan suasana kondusif belajar bagi anak. Dhority yang dikutip Bobbi dePorter (2000), dalam (Fathurrohman & Sukinto, 2014), melalui hasil penelitiannya

menyebutkan bahwa lingkungan yang ditata secara baik untuk mendukung proses belajar harus dilakukan, konsep dalam ruang kelas dikatakan “Belajar itu menyenangkan, hidup penuh semangat, datang dan jelajahi”. Dari hasil penelitian tersebut dikatakan peranan yang cukup besar pada lingkungan kelas terhadap cara anak belajar.

Lingkungan kelas seperti manajemen kelas yang telah disusun sedemikian rupa oleh guru secara sadar akan direspon oleh anak, karena menurut Sadirman (2000) “mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi” hal ini bertujuan agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari rancangan pembelajaran. Nawawi (1989: 115-116) Kemampuan dalam mengelola kelas guru di tuntut lebih untuk memiliki keterampilan dalam bertindak dan memanfaatkan sesuatu diantaranya adalah: (1) Menata tempat duduk siswa, (2) Menata alat peraga yang ada di dalam kelas, (3) Menata kedisiplinan siswa, (4) Menata pergaulan siswa, (5) Menata tugas siswa menata ruang fisik siswa, (6) Menata kebersihan dan keindahan kelas, (7) Menata kelengkapan kelas, (8) Menata ruang fisik kelas, (9) Menata pajangan kelas.

Menurut Cowley, (2011) ketika memasuki ruangan pertama kalinya anak akan melakukan penilaian secara sadar dan tidak sadar terhadap guru, serta memberikan anggapan terhadap apa yang akan didapatkan dari guru tersebut. Tata letak ruang kelas berpengaruh pada perilaku dari siswa yang berada didalamnya, karena cara siswa berperilaku diengaruhi oleh: (1) tata letak dari lingkungan, (2) cara menata dan mendesain kelas, (3) pengaturan pada ‘barang-barang’ di dalam ruangan dan (4) Cara guru bergerak di sekitar ruangan.

Segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang dapat memacu atau bahkan menghambat dalam proses belajar. Karena pada kenyatannya belajar bukan sekedar anak menerima materi yang diberikan oleh guru, namun pesan lingkungan diterima oleh sistem syaraf otak. Dalam hal ini lingkungan kelas akan terfokus pada posisi duduk (tata letak kursi dan

meja), hiasan kelas, dan perilaku siswa termasuk didalamnya.

4. Posisi Duduk

Tata letak ruangan seperti meja dan kursi sangat memungkinkan untuk berubah setiap kegiatan dan pembelajaran sesuai dengan tujuan materi yang diberikan kepada anak. Namun terkadang dalam beberapa keadaan di lapangan tata letak ini berubah bukan karena kebutuhan materi ajar, namun pergantian pada skala tiga hingga enam bulan sekali. Cowley, (2011:179-189), memberikan penjelasan mengenai keuntungan dan kekurangan dalam beberapa tata letak yang biasa dipilih dan digunakan oleh sekolah formal di ruang kelas, diantaranya :

a) Meja disusun berderet

Keuntungan :

- (1) Dipersepsikan sebagai susunan yang lazim baik oleh guru maupun siswa
- (2) Dapat menjadi ‘pilihan aman’ jika memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku
- (3) lebih mudah mengetahui siswa yang mengobrol atau perilaku buruk yang ringan
- (4) Semua siswa dapat dapat terfokus pada papan tulis
- (5) Alat bantu belajar, buku dan sebagiannya dapat dibagikan sepanjang barisan
- (6) Tata letak ini lebih memudahkan dalam menentukan perencanaan tempat duduk bagi siswa.

Kerugian :

- (1) Dipersepsikan sebagai susunan yang lazim baik oleh guru maupun siswa
- (2) Sulit untuk melakukan kerja kelompok dengan meja yang disusun seperti ini
- (3) Guru cenderung mengabaikan siswa yang berada di bagian belakang barisan, karena mereka tidak cukup terlihat
- (4) Penentuan ini mendukung metode pengajaran “menulis di papan tulis dan

menerangkan”, dengan pelajaran yang dipimpin oleh guru

- (5) Ketika bergerak mengelilingi kelas, guru hanya dapat membantu sepasang siswa pada satu waktu.

b) Meja disusun berkelompok

Keuntungan :

- (1) Mendorong gaya belajar modern
- (2) Eksplorasi dan kerja kelompok dapat terjadi dengan lebih mudah
- (3) Kegiatan akan lebih memungkinkan untuk berfokus pada siswa/ dipimpin oleh siswa
- (4) Guru dapat berbicara kepada semua kelompok secara bersamaan
- (5) Guru dapat bergerak dengan lebih bebas mengelilingi ruangan selama pelajaran

Kerugian :

- (1) Akan lebih sulit untuk mengendalikan perilaku
- (2) Jika guru tidak dapat melihat semua wajah, siswa dapat mengobrol dan merencanakan perilaku buruk dengan lebih mudah
- (3) Akan lebih sulit siswa untuk melihat papan tulis
- (4) Persepsi ini dapat mengarah kepada masalah perilaku.

Dalam hal ini posisi duduk memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, guru dapat mengatur jenis duduk anak sesuai dengan kebutuhannya. Sangat jelas terlihat bahwa tata letak memiliki dampak yang kuat terhadap perilaku dan pembelajaran siswa.

5. Perilaku Siswa

Menurut Made Pidarta dalam (Fathurrohman & Sukinto, 2014) mengatakan bahwa masalah-masalah pengelolaan kelas tidak hanya terkait pada persoalan lingkungan fisik saja. Pengelolaan kelas erat kaitannya dengan perilaku siswa dan perilaku guru. Namun perilaku siswa lebih terlihat karena sifat anak yang ekspresif dalam berbagai keadaan seperti senang, sedih, suka, benci dan hal lainnya.

Dalam perilaku siswa yang banyak terjadi dan biasa terjadi dalam lingkungan sekolah, diantaranya :

1. Kurangnya rasa kebersamaan antar siswa, karena perbedaan jenis kelamin, rasa tidak senang atau muncul persaingan yang tidak sehat,
2. Tidak ada standar perilaku ketika bekerja kelompok dalam kelas, misalnya saja ribut, bercakap-cakap, pergi kesana kemari,
3. Terkadang timbul reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, merendahkan individu atau kelompok satu sama lain,
4. Kelas mentolelir kekeliruan temannya, seperti menerima kekeliruan tersebut sehingga mendorong kekeliruan tersebut terjadi berulang,
5. Mudah berreaksi negatif atau teranggu, apabila didatangi oleh orang asing yang tidak diketahui oleh siswa,
6. Moral yang rendah, sehingga menimbulkan permusuhan dan sikap agresif yang ditunjukkan oleh anak,
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti diberikan tugas tambahan, adanya anggota kelas baru atau situasi baru.

6. Pengumpulan Data

Data ini diambil dengan observasi selama satu bulan untuk mengetahui aktivitas yang terjadi dalam lingkungan kelas seni rupa. Pada sekolah SD Kuntum Cemerlang, ruang pembelajaran seni rupa memiliki studio sendiri, sehingga pengamatan lebih terarah. Selain itu data diambil dengan cara observasi mendalam kepada guru seni rupa yang bersangkutan. Serta pengumpulan gambar anak selama satu bulan pada kelas satu hingga kelas tiga.

















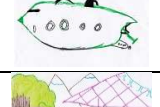
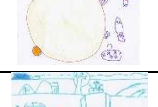





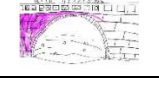
7. Analisis Data

Analisis data pertama, dilakukan dengan mereduksi hasil gambar anak sebagai sampel gambar, sehingga hanya dipilih satu kelas dan

satu pertemuan saja untuk mewakili gambar secara keseluruhan.

7.1 Analisis Bahasa Rupa

Tabel 1 Gambar Kelas 2

Gambar kelas 1		
		
		
		
		
		
		
		
		

Tabel 2 Hasil Analisis Bahasa Rupa Kelas 2

No	Nama Anak	Perkembangan Bahasa Rupa Gambar Anak Usia 7-8	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1.	Ahya, 8	-	✓
2.	Alwyn, 7	✓	-
3.	Athia, 7	✓	-
4.	Aurora, 8	-	✓
5.	Bintang, 7	✓	-
6.	Byanca, 8	✓	-
7.	Deo, 7	✓	-
8.	Ethan, 8	✓	-
9.	Fafa, 8	-	✓
10.	Kayleen, 8	✓	-
11.	Latasha, 8	-	✓
12.	Leyka, 8	-	✓
13.	Melinda, 8	-	✓
14.	Naila, 8	-	✓
15.	Qsara, 8	✓	-

16.	Rashif, 8	✓	-
17.	Sherelle, 8	-	✓
18.	Shioru, 8	-	✓
19.	Willy, 8	-	✓
20.	Yakfi, 8	-	✓
21.	Zsa-Zsa, 8	-	✓
Total		9	12
		42,85%	57,14%

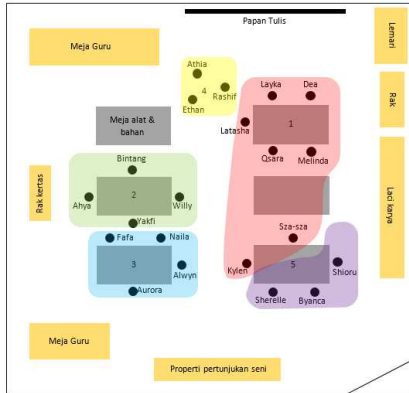
Dari hasil data diatas maka diperoleh bahwa secara keseluruhan dengan jumlah 42,85% hasil gambar anak memiliki kesesuaian dengan perkembangan bahasa rupa anak pada rentang usianya. Sedangkan sisanya 57,14% hasil gambar anak tidak memiliki kesesuaian dengan perkembangan bahasa rupa gambar anak, maka dari jumlah gambar 57,14% gambar tersebut akan dianalisis lebih jauh terhadap faktor yang mempengaruhi terhadap ketidaksesuaian perkembangan dengan hasil gambar.

7.2 Analisis Manajemen Kelas

Selain dari hasil gambar, beberapa proses kreasi komunikasi luar yang terjadi di lingkungan kelas dianalisis karena memiliki kemungkinan pengaruh pada gambar anak dalam pembelajaran menggambar di sekolah formal. Manajemen kelas yang akan dianalisis antaranya posisi tempat duduk, hiasan dinding kelas dan perilaku siswa.

1) Posisi Duduk

Ruangan pembelajaran seni pada sekolah ini sudah memiliki studio sendiri, studio seni rupa ini berukuran kurang lebih 6x6 meter dengan kapasitas anak belajar 36 orang karena meja untuk belajar tersedia enam, namun dalam studio ini tidak tersedia kursi sehingga anak duduk dengan cara lesehan. Pencahayaan sangat baik, dua sisi merupakan jendela besar dari atas dinding hingga bawah, sehingga cahaya masuk sangat banyak. Ventilasi udara sangat baik karena jendela dapat terbuka lebar. Untuk jumlah siswa yang belajar dalam studio ini tidak lebih dari 25 orang.



Gambar 3 Posisi duduk kelas 2

Dalam beberapa kelompok yang memiliki tanda warna sama merupakan anak-anak dengan hasil gambar yang memiliki kemiripan.

2) Analisis Kelompok Informal

Kelompok informal terjadi tanpa struktur atau kesengajaan, hal ini berlangsung dalam pertemanan jika satu sama lain memiliki kegiatan yang sama dan intensif bertemu dalam sebuah kegiatan. Banyak kemungkinan sehingga teman menjadi teman dekat karena lingkungan yang sama, sehingga manajemen kelas yang dibentuk memiliki kemungkinan tidak dapat mempengaruhi pola yang terbentuk dalam kelompok informal. Kelompok informal ini tidak terjadi pada seluruh anak, hal ini dapat terindikasi dari hasil gambar yang dibuat dan observasi perilaku anak ketika di kelas. Berikut kelompok informal ;

Kelompok duduk dengan tanda merah merupakan kelompok dari Layka, Dea, Latasha, Qsara dan Melinda. 5 siswa ini memiliki gambar yang mirip. Namun 2 anak dari kelompok ungu yaitu Kylan dan Sza-Sza memiliki kemiripan Kylan. Setelah diamati, kelompok informal yang ada yaitu ;

- Dea, Latasha, Melinda, Kylan dan Sza-Sza berasal dari TK yang sama, sehingga mereka lebih akrab jika dibandingkan dengan yang lain.

Kelompok duduk dengan tanda biru merupakan kelompok dari Fafa, Naila, Aurora, Alwyn. Naila berpindah posisi duduk ke kelompok biru.

Kelompok informal yang terjadi dalam kelompok biru, yaitu :

- Naila, Aurora dan Fafa cukup dekat karena Naila dan Aurora selalu dalam satu kelas dari kelas sebelumnya. Naila, Aurora dan Fafa memiliki hobi yang sama yaitu menari, ketiga anak ini ikut dalam club menari di sebuah sanggar.

Kelompok duduk kuning yaitu Athia, Rashid dan Ethan. Ketiga anak ini berpindah posisi ketika menggambar, mereka meninggalkan meja dan memilih menggambar di lantai dengan posisi telungkup, satu anak lainnya memegang property sambil bercerita. Kelompok ini termasuk gaduh diantara kelompok lain.

- Ketiga anak ini termasuk anak yang aktif, dan gemar bercerita imajinatif mengenai karakter super hero. Menurut guru seni ketiga anak ini sering datang ke studio seni rupa ketika istirahat untuk membuat senjata mainan dan memainkan bersama di sekolah.

8 Hasil Temuan

Berdasarkan tujuan penelitian hasil temuan di lapangan, diantaranya ;

a. Posisi Duduk

Hasil pengamatan pada pola duduk anak setiap kelas memiliki perbedaan, aturan dan tujuan setiap tingkatan berbeda.

Pada posisi duduk dengan cara berkelompok dan duduk lesehan, menciptakan suasana lebih bebas bagi anak. Fakta lapangan pada kelas dua meja besar tersedia lima, ketika menggambar anak membentuk lima kelompok dengan jenis dan gambar yang memiliki kemiripan baik cerita ataupun media. Namun meja yang terpakai hanya empat, satu kelompok lainnya memilih untuk menggambar di lantai.

b. Unsur Perilaku dalam kelas

Hasil pengamatan perilaku siswa pada kelas satu anak bergerak aktif dalam kelas seperti berjalan-jalan, mengobrol, berdisuki, melihat gambar hasil temannya.

Pengamatan pada kelas dua anak sangat aktif dan bebas bergerak dan berubah dalam posisi duduk berkelompok. Pengamatan pada kelas tiga anak lebih banyak berdiskusi dengan kawan sekelompok dan memperhatikan lingkungan sekitar.

c. Kelompok Informal

Dari hasil pengamatan perilaku siswa dalam memilih teman, tak terlepas dari teman dalam kelompok informal. Setiap kelas ada kelompok informal yang sudah terbentuk diantaranya;

- (1) Kedekatan karena tempat tinggal, sehingga sering pergi dan pulang bersama saat jam sekolah
- (2) Kedekatan karena sebelumnya pernah berada dalam satu kelas yang sama, semilnya ketika di taman kanak-kanak.
- (3) Kedekatan karena orang tua bekerja di tempat yang sama, sering bertemu jika orang tua bertemu di luar kegiatan bekerja bersama anak.
- (4) Kedekatan karena memiliki ikatan saudara, bertemu dalam lingkungan keluarga.
- (5) Kedekatan karena memiliki hobi sama dan mengikuti kegiatan ekstra bersama.

8. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas seperti manajemen kelas (posisi duduk dan perilaku siswa) mempengaruhi gambar anak.

perilaku anak terlihat ketika berjalan keluar dari tempat duduknya, melihat hasil gambar teman, saling berdiskusi mengenai gambar yang dibuat atau bercerita bersama mengenai pengalaman mengenai obyek yang sedang digambar. Sehingga pada indikator posisi duduk diketahui anak membentuk kelompok kecil yang terbentuk dari kedekatan posisi duduk.

Hal ini terkait pula pada indikator yang terlihat pada penggunaan media gambar, kelompok kecil yang terbentuk memilih menggunakan media yang sama, misalnya seperti krayon, pensil warna atau spidol, bahkan memilih warna yang

sama, dengan menggunakannya secara bergiliran. Indikator pada kelompok informal terlihat pada perilaku anak yang selalu mendekati temannya sekalipun duduk pada jarak yang jauh, memiliki kedekatan di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan kaitan antara indikator yang terlihat pada proses kreasi yaitu, gambar anak memiliki kemiripan antara kelompok yang terbentuk baik secara manajemen kelas atau kelompok secara informal. Kemiripan gambar terlihat pada obyek gambar yang dibuat, cerita pada gambar, serta penggunaan warna baik jenis ataupun pemilihan warna untuk melengkapi hasil gambar.

Komunikasi luar dalam proses kreasi menggambar seperti manajemen kelas masih perlu diperhatikan oleh pengelola pendidikan terkait dalam lingkungan sekolah, agar membangun suasana aktif dan kreatif bagi seluruh anak. Karena memasuki usia sekolah, anak mulai menerima beberapa pengaruh dari lingkungannya, sekolah salah satunya. Sehingga perlu dipertimbangkan bagi perkembangan anak khususnya kreativitas yang dapat terlihat secara visual melalui gambar.

9. Daftar pustaka

- [1]Cowley, S, 2011, *Panduan MAnajemen Perilaku Siswa*, Jakarta, Erlangga
- [4]Duncum, Paul, 2008, Thinking Critically about critical thinking: towards a post-critical, dialogic pedagogy for popular visual culture, *Internasional journal of education through art volume 4 number 3, 248-250*
- [7]Fathurrohman, P dan Sutikno, M. Sobry, 2014, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung, PT. Refika Aditama
- [9]Littlejohn, W. S, dan Foss, A. K, 2009, *Teori komunikasi, theories of human communication, edisi 9*, Jakarta, Salemba Humanika

- [10] LittleJohn, S. W, 1996, *Theories of Human Communication – Fifth Edition, Terjemahan edisi Indonesia 1 (Chapter 1-9)*, Jakarta, Salemba Humanika
- [2] Miler, J. P, dan Seller, W, 1985, *Curriculum Perspectives and Practice*, New York, Longman
- [14] Primadi, 2000, *Proses Kreasi, apresiasi, belajar*, Yogyakarta dan Bandung, ITB
- [15] Robbins, S, & Judge, T, 2009, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*, Jakarta, Salemba Empat.
- [16] Sardiman, A.M, 2000, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- [19] Tabrani, P, 2006, *Kreativitas dan Humanitas*, Yogyakarta dan Bandung, Jalasutra
- [20] Tabrani, P, 2012, *Bahasa Rupa*, Bandung, Kelir
- [21] Tabrani, P, 2014, *Proses Kreasi-Proses Belajar- Gambar Anak*, Jakarta, Erlangga
- [22] Uchjana E. O, 1989, *Kamus Komunikasi*, Bandung, Mandar Maju